



Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Rima Dewi Kartini, Noor Padilah, Rustatik, Lubna Aljufri, Septiyani Endang Yunitasari
Universitas Panca Sakti Bekasi
rimadewikartini@gmail.com1, umi.fathina@gmail.com, tatikwijayanto@gmail.com3
lubnaaljufri489@gmail.com4 , Seyseseysept@gmail.com

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1291-1296.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kesiapan tenaga pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan pendidik dalam upayanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak ABK. \ Penelitian ini menggunakan metode studi literature, dengan memilih artikel dari jurnal yang berkaitan dengan kompetensi pendidik dalam menangani ABK di PAUD. Hasil dari review literatur yang dilakukan, adalah dengan mengikuti pelatihan, workshop atau seminar pendidik bertambah kompetensinya dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus yang ada diPAUD sehingga dapat meningkatkan pelayanan dalam kegiatan pembelajaran anak di usia dini, supaya anak berkembang secara maksimal.

Kata kunci : Pendidik, Inklusi, PAUD

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14: menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun, yang dilaksanakan melalui stimulasi untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) harus diikuti dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan PAUD. STPPA adalah seperangkat kriteria standar yang berlaku untuk keterampilan yang dicapai anak di semua bidang perkembangan dan pertumbuhan.

Dalam pasal tersebut di atas bermakna bahwa setiap anak yang berusia 0 – 6 tahun berhak mendapatkan layanan PAUD. Tanpa terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Semua anak berbeda dan memiliki keunikan masing-masing.. perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya.

Pemenuhan hak pendidikan untuk anak usia dini yang berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan melayani mereka dengan pendidikan inklusif. Namun kenyataannya jumlah PAUD yang menyelenggarakan PAUD Inklusif sangat terbatas sementara anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan. Untuk itulah perlu adanya Satuan Pendidikan PAUD reguler yang mempersiapkan program sekolahnya untuk melayani anak yang berkebutuhan khusus ini.

Pendidik di sekolah reguler dituntut untuk mempunyai pengetahuan tentang Anak berkebutuhan khusus, diantaranya harus mampu mengetahui siapa ABK, karakteristik, dan penanganannya di sekolah. Penanganan pada anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak paud di saat ini maupun dimasa yang akan datang. Semakin dini identifikasi dan asesmen dilakukan, maka semakin baik. Tujuannya adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat segera dibuatkan program layanan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.



Menurut ((Yaum, 2019)), dampak dari penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD juga membawa konsekuensi bagi Pendidik PAUD dalam menyiapkan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan individual siswa anak usia dini di kelas. Tanggung jawab Pendidik tidak hanya sebatas pada pengembangan aspek akademik, namun juga pengembangan aspek sosial, aspek emosional, aspek moral, dan aspek agama. Ketika anak memasuki sekolah PAUD, mereka mulai menemukan bukti adanya kelainan perkembangan dan kelainan yang mengarah pada kebutuhan khusus. Padahal, tanda-tanda tersebut sudah bisa diketahui sebelum memasuki era PAUD. Namun karena orang tua di rumah kurang memiliki pengetahuan tentang gangguan perkembangan tersebut, atau bahkan anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka isyarat-isyarat tersebut kurang menjadi perhatian. Hal inilah yang kemudian menjadi tugas Pendidik PAUD untuk dapat membantu mengenali tanda-tanda penyimpangan tumbuh kembang anak sedini mungkin Menurut (Kismawiyati, 2018), mengidentifikasi ABK dalam pendidikan anak usia dini merupakan awal yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan pendidikan anak usia dini. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ditahan harus segera didukung di sekolah-sekolah khusus. Mengenali identifikasi ini penting karena berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, serta terhadap keberlangsungan pendidikan.

Merawat anak yang membutuhkan dukungan khusus di fasilitas PAUD tidaklah mudah dan memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Selain itu, satuan pendidikan juga harus memiliki sumber daya manusia yang mampu mengasuh anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dengan bantuan terapis dan pendidik pendamping. siap untuk melakukan pekerjaan mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber berupa jurnal ilmiah yang relevan, yang kemudian diseleksi, disajikan dan dianalisis. Jurnal yang digunakan sebagai sumber data adalah jurnal ilmiah yang membahas kesiapan pendidik PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus selama 5 tahun terakhir.

Hasil

Kompetensi Pendidik PAUD

Berdasarkan (*Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.Pdf*, n.d.) Seorang pendidik PAUD harus memiliki empat kompetensi dasar agar pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan tugas-tugas keprofesionalannya. Ke empat kompetensi tersebut, diantaranya :

1. Kompetensi Pedagogik, adalah kompetensi pendidik yang terkait dengan kemampuan pemahaman pendidik terhadap peserta didik, bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
2. Kompetensi Kepribadian, adalah kompetensi pendidik yang terkait dengan kemampuan personal pendidik yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sehingga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan memiliki akhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional adalah kompetensi pendidik yang terkait penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
4. Kompetensi Sosial, adalah kompetensi pendidik terkait kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus



Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seorang pendidik PAUD harus memiliki tingkat pengetahuan tertentu tentang bagaimana pendidikan khusus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, teknik pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, pelatih harus memiliki keinginan untuk berpindah dari paradigma lama ke paradigma baru. Tugas pendidik untuk melayani pendidikan anak-anak dengan kebutuhan yang sangat sulit.

Tanggung jawab yang diharapkan adalah;

1. Mampu menetapkan identifikasi siswa, penilaian dan program pendidikan;
2. Berpartisipasi dalam penyaringan, penilaian dan evaluasi siswa;
3. Berkolaborasi dengan staf dalam merencanakan dan menyampaikan pembelajaran.

Agar pengasuhan anak berkebutuhan khusus berhasil, peran pendidik merupakan faktor terpenting. Pendidik PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan inklusif. Namun dalam kenyataan dilapangan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus di satuan pendidikan, kompetensi yang diharapkan dari pendidik masih sangat sulit untuk dicapai. Menyiapkan pendidik yang kompeten untuk pendidikan inklusi memang diperlukan, meski tidak mudah. Pengetahuan tentang fakta saja tidak cukup. Ini karena guru terkadang menghadapi situasi unik.

Berdasarkan hasil data penelitian yang termasuk dalam tinjauan pustaka ini adalah analisis dan ringkasan artikel literatur yang berkaitan dengan Kesiapan Tenaga pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus di paud 2017 sampai 2022. Terdapat 6 artikel jurnal yang masuk dalam klasifikasi peneliti. Berikut tabel hasil penelitian tentang Kesiapan Tenaga Pendidik dalam penanganan anak ABK di PAUD ini

Tabel Gambaran Karakteristik Literatur

No	Peneliti	Temuan	Kendala
1.	(Aini Mahabbati, Nur Hayati, 2017)	Kemampuan Lembaga Paud yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi masih kurang	Hanya beberapa Lembaga PAUD yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi sementara ada anak berkebutuhan khusus yang juga perlu mendapatkan pelayanan
2.	(Lestari et al., 2018)	Perubahan signifikan terhadap sesuatu yang tidak biasa terjadi dalam hal pembelajaran misalnya ada nya pandemic menuntut kesiapan pendidik dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi	Masih ditemukan pendidik yang belum siap menghadapi setiap perubahan yang terjadi
3.	(Sutriawati & Windarsih, 2019)	Adanya peserta didik yang berkebutuhan khusus yang di layani di TK Aisyiyah II sejalan dengan program penyelenggaraan inklusif oleh Lembaga yang menuntut kesiapan pendiknya untuk memiliki kompetensi khususnya dalam menangani anak disleksia	Lembaga memiliki Guru lulusan Pendidikan Luar Biasa sering diskusi dan berbagi ilmunya untuk guru-guru yang belum paham tentang inklusif. Namun apabila anak berkebutuhan pada saat tertentu memerlukan waktu khusus dalam pendampingan maka salah satu guru akan berfungsi sebagai pendamping baik di kelas maupun di ruangan tertentu. Sehingga guru lain fokus pada anak regular, tetapi apabila lingkungan kondusif maka anak berkebutuhan khusus akan disatukan dengan regular baik dalam bermain dan belajar
4.	(Alida & Jamilus, 2021)	Kurang dalam memahami kerangka Pendidikan inklusi baik secara konseptual maupun terapan khususnya bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus	Kondisi pandemic pengabdian masyarakat hanya bisa dilakukan dalam bentuk workshop melalui daring



5.	(Rizqianti et al., 2022)	Pengamatan langsung menghasilkan data yang tidak sinkron antara yang tertulis dengan fakta pengamatan di lapangan	Indikator-indikator kompetensi profesional guru PAUD yang nampak sulit untuk berkembang dan sulit teramati secara terstruktur adalah kemampuan-kemampuan pada kompetensi spesialis dan kompetensi individu, seperti kemampuan untuk keterampilan dan pengetahuan, kemampuan untuk menggunakan perkakas dan peralatan yang berkaitan dengan teknologi secara sempurna, serta kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan tidak membosankan bagi anak.
6.	(Witarsa & Alim, 2022)	kualitas hubungan mahasiswa calon guru dengan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus sangat rendah karena ketakutan yang berlebih dan kurangnya tingkat percaya diri	Ketidakpercayaan diri dalam menghadapi dan membuat pola pengajaran individual merupakan kebutuhan eksistensi guru yang kini kian terancam. Padahal keberhasilan guru dalam pembelajaran bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru itu sendiri.

Pendidik di PAUD diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti berbagai workshop, seminar atau pelatihan tentang ABK. Dengan demikian pendidik dapat menerapkan strategi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan ABK. Sehingga ABK dapat berkembang secara maksimal.

Pembahasan

Hambatan utama Satuan Paud inklusi terkait dengan kompetensi sumber daya manusia, terutama para pendidik yang tidak mau menangani anak berkebutuhan khusus dengan alasan tidak memiliki ilmu dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Jika batasan-batasan ini ditelaah lebih jauh, maka keduanya saling berkaitan. Kompetensi tenaga pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan pendidik kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pemahaman oleh pendidik tentang karakteristik khusus anak yang membutuhkan dukungan khusus akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Widati (2001) bahwa pendidik khususnya yang memiliki peserta didik anak berkebutuhan khusus belum siap mengajar mereka. Kesiapan dalam hal ini meliputi pemahaman dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga masih banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam mengikuti pendidikan di sekolah

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel tersebut diatas, terdapat enam artikel yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi diperlukan oleh para pendidik. Apalagi jika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat penting karena anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Kompetensi profesional pendidik dapat ditingkatkan melalui seminar, workshop dan pelatihan lanjutan untuk membekali para pendidik PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap para pendidik PAUD di Permata Bunda bahwa hasil penelitian(Badiah et al., 2020) menunjukkan setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan wawasan dan keterampilan pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus terutama dalam menyusun program pembelajaran individual

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, Pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai fasilitator dan juga pelatih Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh(Syifa, sofia , Nurmaya, 2020) terkait dengan Peran Guru atau Pendidik dalam menangani anak berkebutuhan Khusus. Pendidik sebagai pelatih karena Pendidik juga harus melatih dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri, percaya diri dan memiliki empati. Pelatihan atau seminar atau workshop dapat



dilakukan supaya pendidik dapat menambah wawasannya dan ilmu pengetahuannya. Dari berbagai kegiatan tersebut Pendidik dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar dan mengajar disekolah. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Dari mulai rencana pembelajaran sampai penilaian. Selain mengajarkan, membimbing dan melatih siswa supaya berkembang semua aspek perkembangannya, pendidik juga harus menggunakan hati, segenap jiwa dan rasa. Konsep ini didalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dikenal dengan istilah “among system”, yaitu menyokong kodrat alam anak anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir batin menurut kodratnya sendiri sendiri. Pendidik inklusi mengajar dengan intuitif, tidak hanya mengajarkan kemampuan berpikir dan belajar, melainkan juga melibatkan perasaan atau gerak hati. Dengan demikian Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan metode kegiatan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Pendidik PAUD pada hakekatnya harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak usia dini khususnya anak berkebutuhan khusus. Anak anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik dan beragam. Salah satu tantangan bagi para pendidik PAUD adalah bagaimana membantu setiap anak untuk mencapai potensi perkembangannya yang optimal. Dalam membantu anak usia dini berkebutuhan khusus, tantangan ini terasa berlipat ganda karena perkembangan dan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus tidak mengikuti pola/tahapan tipikal yang secara umum dialami oleh anak dengan usia sebaya. Untuk itu seorang pendidik PAUD selain dengan melayani anak usia dini dengan segenap hati, kesabaran serta keikhlasan, pendidik juga dituntut untuk memiliki skill atau keterampilan dalam memberikan pelayanan dan perhatian bagi mereka. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai modal bagi Pendidik dalam mengembangkan pendidikan anak inklusi yang berkualitas karena dalam pendidikan inklusi pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pendidik namun juga sebagai fasilitator dan pelatih. Seorang Pendidik berkewajiban untuk terus belajar melalui berbagai macam media dan mengikuti berbagai macam pelatihan atau seminar atau workshop serta berbagai praktik baik hasil pelatihan kepada rekan sejawat lalu mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- Aini Mahabbati, Nur Hayati, A. N. C. dan A. S. F. (2017). PROGRAM PELATIHAN DAN WORKSHOP KESIAPAN IMPLEMENTASI PAUD INKLUSIF UNTUK PENDIDIK PAUD Aini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 161–168.
- Alida, N., & Jamilus, M. (2021). Pelatihan Daring Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di Era Pandemi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(7), 1096–1106. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.156>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.287>
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 1–10. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1456>
- Lestari, T., Herawati, N. I., Indonesia, U. P., & Cibiru, K. (2018). *INTELLIGENCE KOMPETENSI GURU PAUD INKLUSI MASA*. 9(2), 153–159.
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi



- Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Sutriawati, S., & Windarsih, C. A. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Paud Melalui Penyelenggaraan Program Inklusif Di Tk Aisyiyah Ii Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(4), 122. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i4.p122-132>
- Syifa, sofia , Nurmaya, ema . (2020). Peran Guru Pendamping. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(1), 60–77.
- Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf*. (n.d.).
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>
- Widati, S. dkk. (1999). Kesiapan Guru Sekolah Umum Dalam Mengajar ALB yang Sekolah di Daerah Binaan RBM se-Kodya Bandung. Bandung. Jurusan PLB FIP IKIP (Laporan Penelitian)
- Yaum, L. A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Lesson Study Dalam Mengidentifikasi Dan Mengasesmen Abk Pada Pada Setting Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Oleh Guru Paud Di Kab. Jember. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 70.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.897>